

PENGUATAN KAPASITAS PEMUDA GEREJA DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI GKS PRAIWORA SUMBA TIMUR

Rita Buti¹⁾, Kurniawati Aseleo²⁾, Johannes Marno Nigha³⁾, Maria Marga Dalena Selan⁴⁾
Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Kupang^{1),2),3)}

email: ritabuti1985@gmail.com¹⁾; kurniawatiaseleo590@gmail.com²⁾
marnonigha5@gmail.com³⁾ mariaselan23@gmail.com⁴⁾

| | | |
|-----------------------|------------------------|---------------------------|
| Dikirim: 15, 08, 2022 | Direvisi: 29, 08, 2022 | Diterbitkan: 31, 08, 2022 |
|-----------------------|------------------------|---------------------------|

Abstrak

Pada era digital ruang gerak manusia tidak lagi terbatas pada jangkauan pertemuan fisik. Hal yang sama berlaku dalam dunia pendidikan maupun dimensi pewartaan gereja masa kini. Budaya digital memungkinkan gereja menjadikannya sebagai medium pewartaan terutama dalam menjangkau para pemuda yang dikenal dengan generasi milenial. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan bagi kaum muda agar mereka makin memahami diri sebagai generasi pewaris gereja sekaligus mampu menyikapi perkembangan di era digital. Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat dari Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan menggunakan metode bimbingan, penyuluhan dan pelatihan. Bimbingan dan penyuluhan dibuat agar para pemuda di lingkungan Gereja Kristen Sumba Jemaat Praiworka memahami diri mereka, sedangkan pelatihan dalam menyikapi perkembangan era digital terutama penggunaan media sosial dibuat lewat pelatihan menulis di media online Kompasiana. Hasil dari kegiatan ini antara lain penyampaian teori lewat materi dapat diterima oleh para pemuda, selain itu para pemuda mendapatkan bimbingan dan penyuluhan sehingga mereka dapat memahami dirinya dan menguasai teknologi dan bukan sebaliknya. Pada sisi yang lain kegiatan pelatihan penulisan di media online khususnya Kompasiana mudah dipahami walaupun penulisan yang dibuat belum dipublikasikan namun para pemuda telah mengetahui sejumlah teknik seperti cara mendaftar dan menulis artikel di Kompasiana.

Kata Kunci: Pemuda, Media Sosial

Abstract

In the digital era, human space is no longer limited to the range of physical encounters. The same is true in the world of education and the dimensions of church preaching today. Digital culture allows the church to use it as a medium of preaching, especially in reaching young people known as the millennial generation. Therefore, there is a need for guidance for young people so that they can better understand themselves as a generation of church heirs as well as be able to respond to developments in the digital era. The Community Service Implementation Team from the Kupang State Christian Institute (IAKN) Study Program for Religious Extension Education, Faculty of Teacher Training and Christian Education consisting of Lecturers and Students in carrying out activities using guidance, counseling and training methods. Guidance and counseling were made so that the youth in the Sumba Christian Church Praiworka Congregation understood themselves, while training in responding to the development of the digital era, especially the use of social media, was made through writing training on Kompasiana online media. The results of this activity include the delivery of theory through material that can be accepted by the youth, besides that the youth receive guidance and counseling so that they can understand themselves and master technology and not vice versa. On the other hand, writing training activities in online media, especially Kompasiana, are easy to understand, although

the writings that have been made have not been published, but the youths already know a number of techniques such as how to register and write articles on Kompasiana.

Keywords: *Youth, Social Media*

PENDAHULUAN

Media sosial sebagai salah satu bagian dari budaya digital hari ini telah mengubah masyarakat. Salah satu perubahan yang sangat berpengaruh adalah perubahan realitas dan imajinasi (Emi Widyanti, 2018). Contoh sederhana adalah tentang imajinasi ruang kelas. Pada masa sebelumnya ruang kelas dibayangkan sebagai ruangan dengan guru atau dosen yang sedang mengajar dan sekumpulan siswa atau mahasiswa yang memperhatikan pengajaran. Namun pada masa kini pembayangan ini telah berubah. Ruang kelas dipahami tidak hanya sebagai ruang dalam arti fisik tapi lewat medium tertentu seperti laptop, atau gawai dan teman yang hanya bisa dilihat di dunia maya lewat *room chat* (Afrizal, 2020).

Dimensi tertentu pada masa lalu hanya bisa didekati lewat jangkauan pertemuan fisik dan investasi waktu tertentu kemudian berubah secara cepat. Budaya digital, salah satunya lewat media sosial mengubah sebagian besar lanskap ini. Hal ini mendapatkan momentumnya terlebih pada saat dunia terkena dampak pandemi Covid-19. Situasi ini kemudian melahirkan sebuah pertanyaan penting yaitu tentang bagaimana menjadi manusia produktif dalam situasi seperti ini. Dalam konteks misi gereja pertanyaan ini dapat diubah menjadi sejauh mana gereja merespon media sosial sebagai salah satu produk budaya digital untuk selanjutnya digunakan sebagai medium pewartaan?

Pewartaan misi gereja menemukan muaranya dalam diri kaum muda sebagai generasi pewaris. Berbicara tentang kaum muda masa kini berarti berbicara tentang persentuhan mereka dengan media sosial. Kaum muda dalam hal ini mereka yang termasuk dalam generasi milenial dan generasi Z memiliki kecenderungan untuk menyebarkan pengaruh kepada sesama pengguna media (Suryo & Aji, 2020). Melalui budaya digital lewat media sosial, pilihan konteks pewartaan gereja semakin dimungkinkan dengan beragam coraknya. Lewat media sosial, kaum muda yang merupakan pewaris langsung misi gereja mengenal dirinya sekaligus berjumpa dan berdialog dengan berbagai komunitas di luar dirinya. Dimensi budaya digital lewat media sosial hadir dalam ruang-ruang virtual. Satu hal penting dan mencolok dalam ruang virtual adalah soal partisipasi. Partisipasi yang tampak dalam media sosial pada titik tertentu memaksa ruang privat untuk dibuka bagi masyarakat umum. Tampak sekali suasana kesetaraan sebab di ruang virtual seorang individu dapat berpartisipasi dalam hal apapun. Sumber dan fokus tidak lagi terpusat seperti yang terjadi pada masa lalu. Kunci penggerak yaitu kuota data yang memungkinkan relasi dan obrolan dapat berlangsung dengan lancar. Kesan lokal di Sumba, atau lokal di Sabu, bisa terkoneksi dengan lokal di Inggris atau Jerman. Para pemuda Jemaat Kristen di Sumba misalnya bisa terhubung dengan para pemuda jemaat di salah satu kota di Inggris. Komunikasi menjadi terjembatani. Latar budaya digital pada masa kini selain mempunyai potensi untuk membantu pewartaan gereja lewat kaum muda sekaligus untuk menemukan corak umumnya. Aplikasi sosial media hari ini membuat masyarakat punya kecendrungan antara lain kebiasaan untuk selalu *update*. “aku *update*, maka aku ada”. Ada kesan kuat akan kebutuhan untuk tidak boleh tertinggal dari yang lain baik dari sisi informasi, maupun percakapan atau perdebatan luas tentang sebuah masalah. Hal ini memunculkan jurang antara kecepatan informasi dan kebenaran informasi. Pada

ranah pewartaan, para pemuda ditandai dengan pertanyaan apakah kaum muda gereja sudah dibekali dengan alat verifikasi pengetahuan yang cukup? Kondisi ini penting sebagai bekal untuk melihat atau menganalisis sebuah informasi sekaligus menjadikan media sosial sebagai alat pewartaan yang sesuai dengan visi kekristenan. Hal yang tentu saja tak boleh dilupakan tentang visi kekristenan yang universal yaitu kasih Kristus bagi banyak orang. Budaya digital memancing keluar begitu banyak aktivitas kreatif seperti pembuatan konten. Ada begitu banyak kaum muda yang kemudian terjun dalam kerja kreatif pembuatan konten. Namun disayangkan ada begitu banyak konten tanpa isi mendalam. Banyak hal kemudian dimodifikasi menjadi konten. Semua orang bisa menjadi pakar dan berbicara tentang apa saja. Riset, pengamatan dan analisis menjadi nomor sekian sebab semua data bisa diperoleh dari mana saja bahkan bisa dibuat. Pada ruang-ruang seperti inilah gagasan media sosial sebagai medium pewartaan Kristen diharapkan menemukan konteksnya. Ada tegangan antara produksi dalam aneka rupa kreasi pewartaan dan ancaman kreativitas tanpa isi. Pada tataran lain kesan budaya digital lewat media sosial kadang menjebak kaum muda pada dua bangunan besar pemikiran yaitu soal kemanusiaan dan pola ekonomi. Di satu sisi medan budaya digital menarik berbagai unsur kreatif manusia. Orang berlomba untuk menciptakan konten-konten kreatif. Muncul berbagai lapisan masyarakat yang membuat konten-konten kreatif. Namun disisi lain sering konteks viral tidaknya sebuah konten menjadi pemicu utama. Beragam nilai baik yang ingin disebarakan lewat konten tertentu malah diabaikan karena orang lebih memburu sisi viral konten tertentu. Gereja Kristen Sumba, Jemaat Praiwora Sumba Timur adalah salah satu gereja yang menyadari peran kaum mudanya sebagai pewaris masa depan keberlangsungan Gereja. Layanan penyuluhan agama terkait konteks peran kaum muda dan media sosial sebagai medium pewartaan memiliki berbagai strategi untuk meningkatkan kesadaran kaum muda. Oleh karena itu penting untuk diadakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran kaum muda, dalam menyikapi dan memanfaatkan kemajuan di bidang teknologi informasi, terutama maraknya penggunaan media sosial dikalangan muda Kristen.

METODE

Metode Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode Bimbingan, Penyuluhan dan Pelatihan. Dalam metode bimbingan, Tim Pelaksana membantu pemuda-pemudi untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan mereka memahami kehadiran mereka sebagai generasi penerus gereja dalam menyikapi perkembangan di Era digital terutama dalam menggunakan media sosial sebagai medium pewartaan.

Dalam memberikan penyuluhan, tim memberikan Pendidikan kepada kelompok Pemuda/i jemaat Praiwora Sumba Timur di mulai dari Pentingnya Pendidikan Agama Kristen bagi para Pemuda Kristen di Era digital. Serta Pemuda dalam Ruang Media Sosial Sebagai Medium Pewartaan.

Dalam memberikan pelatihan tim pelaksana PKM dari Prodi Pendidikan Penyuluh Agama memberikan kegiatan pelatihan untu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan bagi pemuda/i Gereja Kristen Sumba (GKS) Jemaat Praiwora terkait penggunaan Media Sosial sebagai Medium Pewartaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas terkait dengan hasil dan tingkat ketercapaian kegiatan/PkM. berupa peningkatan Pengetahuan, Keterampilan, dan Produk. Kegiatan PkM oleh Dosen dan Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang. Kegiatan PkM ini tidak hanya sebagai perwujudan tanggung jawab dosen untuk melaksanakan tanggungjawab dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi namun menjadi bagian utama dalam diri seorang Dosen untuk mengabdikan diri dalam memberikan ilmu dan keterampilan kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan sekaligus melengkapi keterampilan masyarakat khususnya bagi pemuda/i jemaat Praiwora Sumba Timur. Proses kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dari Prodi Pendidikan Penyuluh Agama dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan bentuk yang relevan dengan pola ilmiah pokok yang dijalankan.



Gambar 1: Sambutan Ketua Majelis GKS Praiwora Sumba Timur

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang “Penguatan Kapasitas Pemuda Gereja dan Penggunaan Media Sosial” di Gereja Kristen Sumba (GKS) Jemaat Praiwora Sumba Timur dilaksanakan pada tanggal 23-24 Mei 2022 dengan dibuka langsung oleh Ketua Tim Pelaksana dan sambutan dari Ketua Majelis GKS Praiwora. Kemudian kegiatan ini diawali dengan memberikan Bimbingan dan Penyuluhan terkait dengan penyampaian materi pada hari pertama. Hari kedua dilanjutkan dengan memberikan Penyuluhan materi dan pada hari kedua juga dilanjutkan dengan Pelatihan penulisan di media online serta praktik penulisan perorang dan berkelompok yang dilaksanakan oleh pemuda/i GKS Jemaat Praiwora Sumba Timur. Tingkat pengetahuan dalam kegiatan PkM ini tim pelaksana memberikan beberapa kajian materi pada sesi pertama dengan materi “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen bagi para Pemuda Kristen di Era digital. Di dalam bagian materi sesi pertama ini menjelaskan bahwa Tantangan yang paling hebat saat ini adalah bagaimana beradaptasi dan memahami kemajuan dalam bidang teknologi terutama di era yang dikenal dengan era digital. Perkembangan teknologi terutama di bidang teknologi informasi menunjukkan kemajuan yang sangat pesat dan ini menjadi tantangan bagi kaum muda termasuk bagi pemuda Gereja saat ini. Generasi saat ini dihadapkan oleh sistem komunikasi di mana yang jauh menjadi dekat dan yang dekat semakin dekat dalam ruang digital/maya. Yang kita semua gunakan saat ini dan dikenal dengan sebutan “Media Sosial”.



Gambar 2:Tim menyampaikan materi tentang Peran Pemuda di Era digital

Penjelasan yang selanjutnya para pemuda gereja diajak untuk dapat menggunakan media sosial dengan bijaksana dan memanfaatkan dampak positif yang ditawarkan oleh media sosial serta menghindari dampak negatif yang bisa ditimbulkan. Dampak positif dari penggunaan media sosial yang bisa dirasakan adalah sebagai berikut:

1. Kemudahan dalam berbagi informasi, baik dalam memberi maupun menerima informasi.
2. Tumbuhnya rasa diakui sehingga meningkatkan rasa percaya diri.
3. Terjalin hubungan yang baik antar pengguna media sosial.
4. Menumbuhkan pemikiran kritis.
5. Meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi.
6. Bertambahnya wawasan dan lingkungan pertemanan.
7. Meningkatkan rasa menghargai *privacy* orang lain.
8. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Selain dampak positif di atas terdapat juga dampak negatif dari media sosial. Adapun dampak negatif dari media sosial adalah:

1. Kecanduan terhadap media sosial yang menyebabkan berkurangnya efisiensi waktu.
2. Efek-efek yang timbul akibat penggunaan media sosial melalui gadget yang terlalu sering, seperti: pegal-pegal, mata perih, jari-jari tangan sakit dll.
3. Tidak bersosialisasi secara nyata karena terlalu sering menggunakan media sosial dan tidak bersosialisasi langsung dalam kehidupan masyarakat.
4. Malas melakukan kegiatan tertentu karena asyik saat menggunakan media sosial.
5. Konsumtif. Karena penggunaan media sosial secara terus-menerus membutuhkan biaya terutama pulsa. Selain itu maraknya penjualan *online* membuat kaum muda millennial dapat dengan mudah membeli barang yang tidak begitu dibutuhkan.
6. Mudahnya mendapatkan pengaruh buruk dari informasi yang dimuat akun-akun yang belum diketahui kebenarannya, yang masuk kedalam pikiran tanpa disaring terlebih dahulu.
7. Hilangnya *privacy* karena terlalu banyak menuliskan hal-hal bahkan hal yang bersifat pribadi dalam jejaring sosial. (Ainiyah et al., 2018)

Gereja berperan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kristiani yang dapat membentuk karakter anak muda dalam era digital ini. Penggunaan internet secara tidak sadar dapat mempengaruhi dan berdampak pada karakter anak muda.



Gambar 3:Sesi diskusi oleh Pemuda/I GKS Praiwora Sumba

Dalam penyampaian materi yang kedua dengan tema Pemuda, Pengetahuan Lokal, dan Media Sosial serta Strategi Mempertahankan Milik Terakhir Masyarakat di Nusa Tenggara Timur dengan penjelasan materi sebagai berikut : point pertama menjelaskan tentang Media sosial yang sudah membudaya dalam masyarakat di era digital saat ini. Hal ini diakibatkan karena perkembangan budaya digital. Terlihat salah satunya dari penggunaan gawai/*Handphone* secara masif oleh masyarakat. Semua tingkatan usia menggenggam gawai bahkan menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas harian. Kondisi ini secara mencolok menciptakan salah satu perubahan besar dalam pola perilaku masyarakat yaitu perubahan realitas dan imajinasi. (Emi Widyanti, 2018). Bayangkan tentang perbandingan ruang kelas sepuluh tahun lalu dan ruang kelas sepuluh tahun yang akan datang. Apabila Imajinasi dan realitas pembayangan tentang ruang kelas ini ditanyakan pada kaum muda misalnya para remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), maka jawaban yang akan diterima sepuluh tahun yang akan datang tentang konsep ruang kelas akan sangat berbeda dengan ruang kelas kita pada sepuluh tahun yang lalu. Kemungkinan jawaban yang akan diperoleh bukan lagi tentang ruang kelas berisikan para murid sedang duduk rapi, mendengarkan guru berbicara di depan papan tulis.



Gambar 4: Pemateri kedua oleh Nara Sumber (Tim PKM)

Ruang kelas dalam imajinasi para siswa atau kaum muda sepuluh tahun akan datang bisa jadi adalah laptop atau gawai dan teman kelas serta guru adalah mereka yang berada di *room chat*(Afriзал, 2020). Pada situasi ini terlihat dengan jelas bahwa dimensi tertentu yang pada masa lalu hanya boleh ditemukan dalam jangkauan pertemuan fisik, investasi waktu untuk merapatkan jarak lalu berubah secara drastis lewat latar budaya digital. Situasi ini kemudian mempunyai muara pada satu pertanyaan penting dalam konteks kehidupan. Bagaimana kaum muda ikut berpartisipasi sekaligus merefleksikan dirinya dalam budaya latar kita dewasa ini? Terkait dengan Kondisi Literasi Masyarakat Lokal Vs Budaya Digital dan Sosial Media. Kondisi literasi kita belum baik, entah itu literasi baca maupun tulis. Hal ini diakibatkan karena pekerjaan rumah terbesar masyarakat lokal kita adalah bagaimana membangun atau membuat cerita/ narasi. Minimal memperkaya konten kreator dengan pengetahuan. ruang digital yang tercerap oleh kita belum sampai pada isi tapi pada hal teknis semata.(Rochadiani et al., 2020). Kehadiran sosial media, lalu mendorong semua orang menjadi konten kreator. Ada logika ekonomi di sana namun sekaligus terbelit masalah halusinasi. Masyarakat diseret ke dalam sebuah ilusi tentang produktivitas. Ada banyak ajakan media untuk selalu membuat konten minimal foto *selfie* di tempat-tempat yang memiliki view/ panorama yang bagus. Tatanan bawah sadar kita dipaksa untuk masuk ke dalam kekuasaan (rezim) produktivitas, namun tanpa mendapatkan sesuatu yang jelas dari sana. Saat masyarakat membuat konten tertentu lewat platform tertentu, hampir tidak ada kejelasan soal pembagian keuntungan dari apa yang telah dibuat dari konten dalam platform tersebut. Secara jelas, tentulah para pemilik platform seperti *Youtube*, *Tiktok*, *Instagram* atau *facebook*lah yang mendapatkan untung paling besar. Ada akumulasi modal super besar yang menguntungkan segelintir kecil orang. (Indainanto, 2020). Sebuah Usaha melawan arus. Beberapa komunitas orang muda di Flores dan Timor yang saya temui kemudian mencoba untuk keluar dari jebakan kesadaran palsu ini. Ada kesadaran bahwa hal utama dari pekerjaan rumah untuk mengimbangi arus utama kolonialisasi data secara global adalah lewat upaya mendokumentasikan kekayaan terakhir dalam lanskap budaya dan geografi tempat kita tumbuh dan hidup. Dokumentasi dan pengarsipan ragam kekayaan contohnya dibidang budaya baik bahasa, kuliner, sistem kepercayaan, tarian, musik dan sebagainya menjadi penting untuk diarsipkan. Komunitas Kahe, sebuah komunitas orang muda di Maumere misalnya, membuat kerja-kerja pengarsipan tentang masyarakat Wuring suku Bajo, di pesisir Maumere, yang kemudian berakhir di tempat di mana kerja pengarsipan itu dibuat. Jika ingin melihat-lihat kerja pengarsipan mereka, bisa mengklik tautan Laune.id, atau komunitas Lakuat Kujawas di Kapan, Mollo Utara, Kabupaten TTS, membuat kerja-kerja pengarsipan tentang kuliner tradisional mereka yang kemudian berakhir di desa Taiftob. Semua pengetahuan tentang desa atau tempat tertentu perlu mendapat terminal akhirnya di tempat (lokus) kerja-kerja pengarsipan itu dibuat.(Ariestanty, 2021).

Mengharapkan Pertumbuhan Kesadaran Intelektual Kaum Muda Secara Organik. Pertanyaan berikut adalah soal modal apa yang dimiliki oleh kaum muda di suatu kawasan tertentu? Modal ini menjadi daya tawar terakhir untuk menyikapi konteks kolonialisasi data yang berkembang dalam masyarakat kita. Hal yang paling mudah diidentifikasi dari modalitas dalam komunitas masyarakat tertentu adalah soal isu khas yang dimiliki suatu tempat atau kawasan. Contoh kecil adalah apa yang dilakukan oleh Dicky Senda dengan

komunitas Lakoat Kujawas di Mollo Pulau Timor dan Eka dengan Komunitas Kahe, di Maumere, Pulau Flores. Mereka memulai seluruh kegiatannya dengan bersandar pada cerita yang tersimpan turun temurun. Cerita yang menjadi ingatan kolektif warga yang kemudian digali ulang dengan pembacaan ulang secara baik. Tentu saja proses pengendapan, pembacaan, dan tanggapan balik kemudian akan memperkaya khasanah pengetahuan lokal yang pelan-pelan telah menghilang. Semua ini membutuhkan pembiasaan dan dukungan lingkungan (*Support System*). Membangun berbagai cerita salah satunya dengan latar identitas budaya adalah pekerjaan rumah yang terbentang erat di hadapan kaum muda dalam cakupan kawasan lokal semisal di Nusa Tenggara Timur dan sekitarnya.

Kegiatan yang ketiga Pelatihan Penulisan

Adapun keterampilan yang diberikan terkait dengan pelaksanaan Pk Mini yaitu berupa pelatihan. Pelatihan dalam kegiatan PkM ini dapat memberikan bekal bagi pemuda/i Gereja Kristen Sumba (GKS) Jemaat Praiworda dalam meningkatkan pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka dengan menulis dan menjadi Pemuda dalam Ruang Media Sosial Sebagai Medium Pewartaan. Selain dari itu Tim Pengabdian Kepada Masyarakat juga bersyukur karena yang mengikuti kegiatan ini Pemuda dan Pemudi yang masih melanjutkan perkuliahan sehingga sangat membantu mereka dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dalam menulis. Pemuda/i Jemaat Praiworda juga terdiri dari anggota pemuda/i yang masih kuliah dan sudah bekerja. Dalam pelatihan ini Pemuda/I Gereja Kristen Sumba (GKS) Jemaat Praiworda di latih dengan penulisan di media Online kompasiana. Tahap yang dilakukan dalam Pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1). Membentuk kelompok

Dari 50 Orang Peserta yang mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat pada tanggal 23-24 Mei 2022 dibagi menjadi sepuluh kelompok yang terdiri dari 5 orang anggota. mulai dari kelompok 1-10, peserta dibekali dengan pemahaman tentang menulis artikel mulai dari keinginan mereka, tempat, suasana sampai pada judul kecil dari sebuah tulisan.

2). Pelatihan Menulis

Dalam bagian ini Pemuda/i Jemaat Praiworda (GKS) Sumba Timur diberikan penjelasan tentang teknik penulisan. Hal yang harus diperhatikan dalam penulisan serta tujuan untuk mengemukakan ide pikiran yang kreatif, sehingga tujuan dari penulisan tersebut dapat memberikan informasi serta mendidik.

3). Menentukan Judul Penulisan

Dalam bagian ini dijelaskan tentang penulisan judul yang benar dan wajib dilakukan. Dalam menentukan judul juga menarik perhatian dan minat baca karena judul berfungsi sebagai magnet untuk menarik minat dan perhatian untuk membacanya. Inilah alasan mengapa penyusunan dan penulisan judul yang benar dibuat seunik dan sekreatif mungkin.

4). Mendaftar dan membuat akun di kompasiana

Setelah pelatihan menulis yang diberikan oleh dosen IAKN Kupang, mereka di latih untuk mendaftar dan membuat akun di kompasiana.

5). Persentasi kelompok

Kelompok yang sudah selesai dalam membuat tulisan, mereka diminta untuk mempersentasikan hasil dari pekerjaan mereka. Meskipun dalam penulisan yang mereka buat belum sempurna namun sudah dapat di pahami dari hasil pelatihan ini.



Gambar 5: Pelatihan Penulisan Pemuda/i GKS Jemaat Praiwora

Bagian terakhir dari hasil kegiatan PkM ini adalah Sebagaimana diungkapkan di muka, kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan hasil diperoleh dari pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen dan Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Kupang Program studi Pendidikan Penyuluh Agama dimaksudkan untuk mendapatkan luaran produk yang ditargetkan. Sesuai target luarannya, capaian luaran dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini sebagai berikut:

- 1). Publikasi ilmiah pada jurnal nasional/prosiding
Publikasi ilmiah pada jurnal nasional atau prosiding masih dalam proses publikasi. Capaian target luaran pada kegiatan ini adalah jurnal.
- 2). Publikasi pada media masa
 - a) Publikasi pada media masa sudah dipublikasikan pada hari rabu, 24

Me 2022.

<https://www.kompasiana.com/johanes04187/628c2dd1f1f298513d623ce2/menikmati-senja-di-praiwora>

- b). Publikasi pada media setelah kegiatan berlangsung yaitu pada tanggal 25 Mei 2022 di Kompasiana dengan judul PKM Dosen IAKN Kupang Ingatkan Pentingnya Strategi Narasi Jurnalistik bagi Para Pemuda.

<https://www.kompasiana.com/image/johanes04187/628d30c0bb448654977af562/pkm-dosen-iakn-kupang-ingatkan-pentingnya-strategi-narasi-jurnalistik-bagi-para-pemuda?page=1>

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan di Gereja Kristen Sumba Jemaat Praiwora Sumba Timur dengan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat ketercapaian dalam kegiatan PkM ini adalah dapat memberikan Bimbingan, Penyuluhan dan Pelatihan bagi pemuda/i GKS Jemaat Praiwora,
2. Dampak dari kegiatan ini, pemuda/i GKS jemaat Praiwora sangat antusias dalam mengikuti bimbingan, penyuluhan dan pelatihan. Pemuda/i GKS Jemaat Praiwora dapat menggunakan media sosial sebagai medium pewartaan yang memiliki dampak positif.

3. Manfaat Kegiatan.

- a) Pemuda/i Gereja Kristen Sumba Jemaat Praiworra dapat memahami potensi diri sebagai generasi penerus gereja bisa menguasai teknologi di Era digital.
- b) Gererasi Pemuda Jemaat Praiworra dapat memahami pentingnya pendidikan Agama Kristen pada perkembangan di Era digital.
- c) Pemuda/i Praiworra dapat memahami dan meyikapi teknologi yang semakin berkembang.
- d) Pemuda/i GKS Praiworra dapat mengetahui perkembangan teknologi dan mampu menguasai teknologi bukan dikuasai oleh teknologi.
- e) Pemuda/i Praiworra dapat menulis di media online dan media dapat dijadikan sebagai medium perwartaan yang berdampak positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LP2M Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), Ketua Majelis GKS Jemaat Praiworra Sumba Timur Pdt. Matus Ekonugroho Riwoe, S.Th. dan rekan majelis lainnya yang terkait dalam kegiatan ini beserta para pemuda GKS Praiworra Sumba Timur yang sudah berkontribusi dalam kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri O. E. Matinahoruw. (2020). peran pemuda Kristen di tengah tantangan revolusi industri 4.0 (analisa naratif terhadap Matius 5 : 13 – 16). *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan, Vol.1 No.1*(1), 53.
- Ainiyah, N., Ibrahimy, U., & Situbondo, S. (2018). *REMAJA MILLENIAL DAN MEDIA SOSIAL : MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN BAGI REMAJA MILLENIAL*. 2(April), 221–236.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Doni, F. R. (2017). *Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja*. 3(2), 15–23.
- Hartono, Handreas. “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital.” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 164–165.
- Prijanto, Jossapat Hendra. “Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital.” *Polygot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 104.
- Rahmat, Stephanus Turibius. “Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018):144
- Ronda, Daniel. “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.